

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA NADIA

oleh

Melia Andriyani¹⁾, Mohd Harun²⁾, Muhammad Idham³⁾

¹⁾Mahasiswa PBI FKIP USK, Darussalam, Banda Aceh

^{2,3)}Dosen PBI FKIP USK, Darussalam, Banda Aceh

email: melia2000@gmail.com¹⁾, mohammad_harun@usk.ac.id²⁾ &
muhammad_idham@usk.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia (2020). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau bagian novel yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis gaya bahasa perbandingan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga belas jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, alegori, simile, sinestesia, antonomasia, hipokorisme, litotes, sinekdoke, metonimia, hiperbola, eufimisme, dan simbolik. Ada empat jenis gaya bahasa perbandingan yang tidak ditemukan, yaitu gaya bahasa antropomorfisme, alusio, parifrasa, dan kiasmus. (2) Gaya bahasa perbandingan yang paling dominan ditemukan dalam novel ini adalah gaya bahasa hiperbola, sedangkan gaya bahasa perbandingan yang paling sedikit muncul yaitu gaya bahasa alegori, antonomasia, litotes, sinekdoke, dan eufimisme.

Kata Kunci: gaya bahasa, perbandingan, novel

ABSTRACT

This research aims to describe the style of comparative language in the novel *Bidadari Berbisik* by Asma Nadia. This research uses a qualitative approach. The source of this research data is the novel *Bidadari Berbisik* by Asma Nadia (2020). The data in this study was in the form of words, sentences, or parts of novels that contained a style of comparative language. Data collection using literature studies. The data collection steps use reading, recording, and grouping data according to the type of comparison language style. The data analysis techniques in this study use a flowing analysis model, namely data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The results showed that (1) there are thirteen types of comparative language styles, namely metaphorical language styles, personification, allegory, simile, synesthesia, antonomasia, hypocorism, litotes, synthdokes, metonimia, hyperbole, euphemism, and symbolic. There are four types of comparative language styles that are not found, namely anthropomorphic language styles, alusio, paraphrases, and kiasmus. (2) The most dominant style of comparative language found in the novel is hyperbole language style, while the least applicable comparative language style is allegory language style, antonomasia, litotes, synthdoke, and euphemism.

Keywords: language style, comparison, novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat individu yaitu sebagai sarana saat menuangkan gagasan atau ide dari seorang pengarang. Karya sastra secara keseluruhan berjumlah tiga, yakni karya sastra berbentuk prosa, puisi, dan drama. Karya sastra paling populer saat ini adalah novel, novel banyak digemari oleh masyarakat disebabkan oleh tingkat komunikasi yang luas dan umum pada masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2013:4), novel ini merupakan karya sastra berupa fiksi yang menyediakan dunia untuk memuat model kehidupan ideal pada dunia fiksi, yakni dikonstruksi oleh berbagai unsur penting di dalamnya seperti kejadian, alur, karakter (dan penokohan), latar, pusat pengisahan, dan sebagainya yang berkarakter fiktif. Sebuah novel sebagai bentuk fiksi dibangun dengan mengkonstruksi unsur-unsur cerita. Komponen cerita yang terdapat dalam novel terdiri dari lima komponen: (a) plot, (b) penokohan, (c) setting, (d) sudut pandang, dan (e) majas (Esten, 2013: 25).

Sebuah karya sastra perlu dikemas dalam bentuk yang baik. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra sangat penting untuk memiliki gaya bahasa yang dapat membantu menarik perhatian pembaca dan membuat karya sastra tersebut lebih hidup. Gaya bahasa digunakan dalam karya sastra untuk menggambarkan cara dari penulis ketika menuliskan hasil karyanya. Majas harus dikatakan oleh seorang pengarang dengan cara yang unik dan khusus, dan tujuannya adalah untuk membedakan karya masing-masing pengarang dalam menyampaikan karya sastra tersebut. Endah (2018:83) berpendapat majas ialah gaya pengarang dalam mengutarakan isi pikirannya dengan bahasa, serta mengungkapkan jiwa dan kepribadiannya.

Satu diantara novel yang memiliki banyak majas ialah novel yang dikaji, yaitu Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Adapun keutamaan pada novel Asma Nadia ini yaitu Novel *Bidadari Berbisik* merupakan novel terbitan terbaru dari Asma nadia termasuk salah satu novel penulis yang banyak diminati oleh pembaca, dan novel *Bidadari Berbisik* telah mendapatkan penghargaan yaitu dari novel pemenang penghargaan 10 tahun Majelis Sastra Asia Tenggara.

Novel karya Asma Nadia "Bidadari Berbisik" (2020) menceritakan tentang kisah dari sepasang wanita kembar yang sama-sama bernama depan Bidadari. Namun, meskipun kembar tapi keduanya memiliki kehidupan yang berbeda dalam mencari rezeki. Oleh karena itu, mengakibatkan salah satu Bidadari meninggal secara misterius yaitu Bidadari Ayuni dan dari

peristiwa itu membuat kembarannya yang bernama Bidadari Ayuning tidak tinggal diam dan langsung mencari tahu penyebab kembarannya meninggal dan membuka misteri atas lenyapnya Bidadari Ayuni.

Gaya bahasa/majas pada garis besarnya dibagi atas beberapa jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertautan, majas perulangan, dan majas pertentangan (Tarigan, 2013: 6). Keempat jenis majas tersebut, pengkaji fokus pada satu jenis gaya bahasa saja yaitu majas perbandingan yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik*. Menurut Pradopo (2005:62), majas perbandingan adalah sebuah majas kiasan yang sama dengan sesuatu lainnya yang menggunakan istilah perbandingan seperti: seperti, misalnya, bak, laksana, dan istilah perbandingan lainnya.

Waridah (2017:378-384) mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan dapat dibagi atas beberapa macam, yakni, (a) metafora, (b) personifikasi, (c) alegori, (d) simile, (e) antropomorfisme, (f) sinestesia, (g) antonomasia, (h) hipokorisme, (i) litotes, (j) alusio, (k) sinekdoke, (l) metonimia, (m) hiperbola, (n) eufimisme, (o) parifrasa, (p) simbolik, dan (q) kiasmus.

Novel *Bidadari Berbisik* di dalamnya banyak terdapat gaya bahasa perbandingan sehingga menjadikan novel ini menjadi lebih menarik dari segi bahasa yang digunakan oleh pengarang. Berikut beberapa contoh gaya bahasa perbandingan dalam novel *Bidadari Berbisik* (2020), yaitu angin seolah bernyanyi, meninkahi nada-nada kesedihan yang disuarakan alam (majas personifikasi), bayangannya di tanah kemerahan seperti puluhan panah cahaya yang dilepaskan langit (majas simile), beribu nyeri serta merta menyerbu (majas hiperbola). Ini merupakan beberapa contoh dari majas perbandingan yang digunakan pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Penelitian tersebut penting diteliti karena sepengetahuan peneliti analisis tentang majas perbandingan belum ada yang meneliti dalam novel *Bidadari Berbisik*. Namun, sudah ada penelitian terkait yang diteliti oleh Mhd. Nurin Ahsana (2018) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur. Mustari Peka Darwis Suban (2018) yang berjudul Analisis Jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Darwis Tere Liye. Kemudian, karya Mittaul Akar Manna (2020) yang berjudul Penggunaan Gaya Bahasa (Personifikasi dan Metafora) dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai gaya bahasa perbandingan apa saja yang ada pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Masalah dalam penelitian ini ialah gaya bahasa perbandingan apa saja yang terkandung pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terkandung pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Adapun manfaat penelitian secara teoritis, bisa memperkaya teori tentang gaya bahasa perbandingan yang dikemukakan oleh Waridah, mampu meningkatkan cara menganalisis suatu karya sastra yakni novel. Selanjutnya, dapat menambah ilmu dalam bidang kebahasaan khususnya penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Secara praktis, bisa memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca sebagai pembelajaran serta motivasi dalam menghasilkan dan menganalisis suatu karya sastra. Selain itu, Anda dapat mengetahui gaya bahasa perbandingan apa yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Sumber datanya adalah novel karya Asma Nadia berjudul *Bidadari Berbisik*. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk kata, kalimat, atau bagian dari novel *Bidadari Berbisik* yang mengandung perbandingan gaya bahasa.

Metode pengumpulan data ialah kajian kepustakaan. Moleong (2006:159) mengatakan bahwa metode kajian kepustakaan merupakan metode berupa data yang digunakan yakni perilaku dari seseorang atau objek yang diamati, seperti kata-kata tertulis atau lisan. Objek penelitian ialah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) metode membaca, yaitu membaca intensif novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, (2) metode catat, yaitu menuliskan bagian-bagian yang termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Bidadari Berbisik* ke dalam tabel (terlampir), (3) mengelompokkan data sesuai dengan jenis gaya bahasa perbandingan kemudian dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai model analisis mengalir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan peringkasan.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 61 data gaya bahasa perbandingan. Adapun jenis gaya bahasa

perbandingan yang digunakan penelitian ini terdiri atas tiga belas bagian, yakni: (a) metafora, (b) personifikasi, (c) alegori, (d) simile, (e) sinestesia, (f) antonomasia, (g) hipokorisme, (h) litotes, (i) sinekdoke, (j) metonimia, (k) hiperbola, (l) eufimisme, (m) simbolik.

Metafora

Endah (2018:83) mengatakan bahwa metafora merupakan sebuah majas yang membandingkan sebuah objek dengan objek lainnya karena mengandung maksud yang serupa ataupun hampir sama.

Selain Ayuni yang kembang desa, Ning menjadi daya tarik tersendiri bagi warung nasi mereka (Hlm. 17).

Alasan:

Majas pada kalimat tertera di atas merupakan majas metafora, yaitu terdapat pada kata *kembang desa* yang menggantikan kata gadis cantik yang bermakna bahwa Ayuni merupakan gadis yang dianggap paling cantik di desa mereka.

Personifikasi

Menurut Keraf (2007:140), personifikasi yaitu berupa majas kiasan yang melukiskan barang tidak bernyawa ataupun benda mati seperti sifat yang dimiliki manusia.

Angin seolah bernyanyi, meninkahi nada-nada kesedihan yang disuarakan alam (Hlm. 155).

Alasan:

Gaya bahasa pada kalimat tertera di atas menunjukkan majas personifikasi yang terletak pada kata *angin seolah bernyanyi*, yaitu menggambarkan angin sebagai benda mati seolah-olah seperti sifat yang dimiliki manusia yaitu dapat bernyanyi.

Alegori

Endah (2018:84) mengatakan alegori yaitu majas yang menerangkan sebuah keadaan dengan penggambaran ataupun kiasan. Majas alegori menautkan suatu kejadian dengan kejadian lain dalam satu kesatuan yang menyeluruh.

Udara lembap tanah di balik rumput yang basah dan aroma bunga yang tersiram hujan menyergap cuping hidung. Kesegaran yang menghapus penat udara panas sepanjang perjalanan (Hlm. 33).

Alasan:

Gaya bahasa dalam kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa alegori, karena menautkan suatu kejadian dengan kejadian lain dalam satu kesatuan yang menyeluruh yaitu mengisahkan kejadian tentang hujan dan perjalanan.

Simile

Menurut Keraf (2007:138), simile adalah majas perbandingan yang sifatnya jelas. Perbandingan yang bersifat jelas yaitu menjelaskan bahwa sesuatu itu sama sesuatu hal lainnya. Oleh sebab itu, ia membutuhkan cara yang jelas dan bersifat eksplisit untuk memperlihatkan kesetaraan itu, yaitu dengan menggunakan kata perbandingan, yaitu: *seperti, sebagai, sama, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Sikap kasar Nyonya Lili seperti harga mati yang tak bisa ditawar (Hlm. 58).

Alasan:

Gaya bahasa kalimat tersebut merupakan gaya bahasa simile, yaitu terletak pada kata yang mengibaratkan sikap kasar Nyonya Lili seperti *harga mati yang tak bisa ditawar* yang artinya sikap Nyonya Lili sangat kasar sehingga dia tidak mampu dibujuk lagi.

Sinestesia

Endah (2018:85) berpendapat bahwa sinestesia adalah gaya bahasa berbentuk ekspresi rasa satu indera yang tercurah melalui ekspresi indera lainnya.

Derai tawa masih terdengar sangat manis waktu itu (Hlm. 25).

Alasan:

Majas pada kalimat yang tertera menunjukkan majas sinestesia, yaitu terdapat pada kata *manis* yakni berupa bentuk ekspresi rasa satu indera yang tercurah melalui ekspresi indera lainnya, yaitu pada kata manis yang sejatinya hanya bisa dirasakan oleh indera perasa, tetapi mengalami pergeseran atau pertukaran makna dengan indera pendengaran.

Antonomasia

Waridah (2017:381) mengidentifikasi antonomasia sebagai majas yang memakai nama pribadi, titel resmi, ataupun jabatan dalam menjuluki seseorang sebagai pengganti namanya.

Wanita beralis setipis goresan pensil mendengus kesal (Hlm. 138).

Alasan:

Gaya bahasa dalam kalimat di atas menunjukkan majas antonomasia karena terdapat kalimat *wanita beralis setipis goresan pensil* yang menggantikan nama diri seseorang dengan menyebutkan ciri fisiknya untuk mengatakan seseorang.

Hipokorisme

Endah (2018:86) berpendapat bahwa hipokorisme adalah majas yang menggunakan istilah buat memberikan korelasi karib atau menunjukkan nama panggilan.

Perasaan tersiksa seorang ibu ketika jauh dari darah dagingnya, dari makhluk yang padanya setengah jiwa dan hidup ini mengendap (Hlm. 10).

Alasan:

Gaya bahasa dalam data tersebut menunjukkan gaya bahasa hipokorisme karena terdapat istilah buat memberikan korelasi karib atau menunjukkan nama panggilan yaitu terdapat pada kata *darah dagingnya* yang bermakna anak kandung yang digantikan dengan kata *darah dagingnya*.

Litotes

Menurut Arsyad (2020:246), litotes adalah cetusan yang bertentangan dengan kenyataan, yang bermaksud untuk merendahkan diri sendiri.

Kabarnya Rahman sedang membangun rumah mungil untuk ditempati setelah menikah (Hlm. 25)

Alasan:

Majas dalam kalimat tersebut menunjukkan majas litotes karena menggunakan ungkapan yang menunjukkan maksud merendahkan diri yang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya yaitu terdapat kata *rumah mungil* yang artinya rumah yang kecil atau rumah sederhana.

Sinekdoke

Menurut Keraf (2007:142), sinekdoke adalah tuturan bilangan yang menggunakan bahasa kiasan yang menggunakan bagian-bagian untuk menyatakan keseluruhan atau menyatakan bagian.

Calon suaminya sedang sibuk menyelesaikan kuliah di negeri orang (Hlm. 46).

Alasan:

Gaya bahasa pada kalimat tersebut menunjukkan majas sinekdoke yaitu terdapat pada kata *di negeri orang* yang merupakan kata yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian karena negeri orang bermakna sangat luas akan tetapi maksud dari negeri orang yaitu satu Negara saja yang calon suaminya kuliah bukan semua Negara di dunia.

Metonimia

Menurut Keraf (2007:142), metonimi ialah majas sebuah kata yang mengungkapkan sesuatu yang lainnya lantaran mempunyai hubungan sangat erat dan dekat.

Gadis belia tersebut buru-buru meletakkan pulpen dan buku tulis di bawah laci dapur (Hlm. 43).

Alasan:

Majas metonimia pada kalimat tersebut ditandai dengan istilah *gadis belia* untuk menyebutkan suatu hal lain yaitu panggilan terhadap perempuan yang masih muda sekali atau keadaan yang masih remaja.

Hiperbola

Menurut Arsyad (2020:247), hiperbola adalah penggunaan ungkapan dengan cara yang berlebihan.

Bermain pada ruang-ruang imajinasi, dalam wajah yang berbeda-beda, tergantung suasana hati (Hlm. 95).

Alasan:

Gaya bahasa tertera di atas menunjukkan gaya bahasa hiperbola karena terdapat kata yang mengandung makna berlebihan yaitu *dalam wajah yang berbeda-beda*, karena wajah setiap manusia itu tidak dapat berubah-ubah dan sudah diciptakan dalam bentuk yang sama dari lahir sampai tua.

Eufimisme

Endah (2018:88) berpendapat bahwa eufimisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ekspresi yang lebih lembut daripada ekspresi yang lebih ketat dan dianggap berbahaya atau menyinggung.

Di depan matanya, tali pinggang dengan kepala besi diayunkan tinggi ke udara, lalu mendarat di tubuh ringkihnya berkali-kali (Hlm. 81).

Alasan:

Majas yang terdapat pada kalimat di atas yaitu majas eufimisme, karena menggunakan ekspresi yang lebih lembut daripada ekspresi yang lebih keras dan dianggap berbahaya atau menyinggung yaitu pada kalimat *lalu mendarat di tubuh ringkihnya berkali-kali*, kalimat ini bermakna halus yang menggantikan kalimat memukul tubuh ringkihnya berkali-kali yang dianggap tidak menyenangkan.

Simbolik

Waridah (2017:384) berpendapat bahwa simbolik menggunakan lambang atau simbol dari suatu gaya bahasa yang menjelaskan maksud.

Kristal-kristal yang mencair dari mata bocah itu, berbaur dalam haru yang menguasai perasaan (Hlm. 104).

Alasan:

Majas yang terkandung dalam kalimat di atas merupakan majas simbolik, karena diungkapkan dengan lambang atau simbol yaitu terdapat pada *kristal-kristal* yaitu bermakna air mata yang keluar ketika bocah itu menangis

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki 25 judul kecil. Dari 25 judul tersebut, hanya 19 judul yang memiliki gaya bahasa perbandingan. Judul pertama *Awal* memiliki tujuh gaya bahasa perbandingan: simile, metonimia, dan hiperbola. Judul kedua *Mimpi* mencakup tujuh gaya bahasa perbandingan: metafora, simile, sinestesia, hipokorisme, litotes, dan hiperbola. Judul ketiga *Amarah* memiliki tiga gaya bahasa perbandingan: alegori, perumpamaan, dan sinestesia.

Judul keempat *Dera*, terdapat tujuh gaya bahasa perbandingan, yaitu metafora, personifikasi, simile, sinekdoke, metonimia, dan hiperbola. Judul kelima *Kalut* berisi tujuh gaya perbandingan yakni, simile, metonimia, dan hiperbola. Judul keenam *Harap* memiliki empat gaya bahasa perbandingan, yaitu metafora, personifikasi, dan perumpamaan. Judul ketujuh *Kalap* memuat lima gaya bahasa perbandingan: metafora, hiperbola, eufimisme, dan simbolis.

Judul kedelapan *Lampau* mengandung dua pola bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang berlebihan dan simbolik. Judul kesembilan, *Duel*, hanya ada satu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa simbolis. Judul kesembilan *Bayang* memuat dua gaya bahasa

perbandingan, yaitu perumpamaan dan antonomasia. Judul kedua belas *Sunyi* berisi empat majas perbandingan, yakni majas metafora, berlebihan dan simbolik. Judul ketiga belas *Tembang* memuat tiga majas perbandingan, yakni personifikasi, perumpamaan, dan simbolik. Judul keempat belas mengandung satu gaya bahasa yakni hiperbola. Judul keenam belas *Hantu* mengandung satu gaya bahasa perbandingan, yang hiperbola. Judul sembilan belas untuk *Darah!* Ada dua jenis pola bahasa perbandingan, simile dan hiperbola.

Judul *Horor* kedua puluh memiliki satu pola bahasa perbandingan, yakni majas hiperbola. Judul kedua puluh satu *Dendam* hanya memuat satu gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa simbolik. Judul kedua puluh dua *Mata* memiliki dua majas perbandingan, yakni majas hiperbola. Dalam judul dua puluh empat hanya ada satu gaya bahasa perbandingan, gaya simile. Di antara semua data yang ditemukan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, terdapat 61 gaya bahasa perbandingan. Beberapa penelitian sebelumnya tentang gaya bahasa perbandingan adalah yang dilakukan oleh Lestari dan Eli (2018) berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. Gaya bahasa yang digunakan yaitu simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, pleonasme, dan prolepsis. Majas perbandingan yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan penulis ditinjau dari teori yang digunakan, dan penelitian ini mencatat bahwa jenis gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi tujuh jenis, sedangkan menurut penulis jenis gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi tujuh belas jenis, dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah penulis penelitian ini juga menganalisis pemakaian majas perbandingan dalam kumpulan cerita pendek mahasiswa.

Kedua adalah penelitian Laila (2016) yang berjudul “Perbandingan Gaya Bahasa Puisi *Melihat Api* Karya M Ann Mansyur (Tinjauan Stilistika)”. Sebagai hasil dari penelitian ini, majas perbandingan yang ditemukan pada kumpulan Puisi *Melihat Api* Karya M Ann Mansyur (Tinjauan Stilistika) meliputi enam majas perbandingan: simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, tautology, dan pleonasme. Gaya bahasa perbandingan yang dikaji pada penelitian ini tidak sama dengan penelitian penulis dalam teori yang digunakan, pada penelitian ini jenis gaya bahasa perbandingan adalah dibagi menjadi sepuluh jenis, menurut penelitian penulis, ada tujuh belas jenis gaya bahasa perbandingan, perbedaan dari penelitian penulis adalah frekuensi pemunculan majas perbandingan yang terkandung dalam kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Ann Mansyur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dalam penelitian ini, kesimpulannya sebagai berikut. (1) data perbandingan gaya bahasa dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia berasal dari 25 sub judul, sebanyak 61 gaya bahasa, dan terdiri dari 13 gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa metafora (6), personifikasi (4), alegori (1) simile (15), sinestesia (2), antonomasia (1), hipokorisme (2), litotes (1), sinekdoke (1), metonimia (2), hiperbola (19) dan Simbolik (6). (2) gaya bahasa perbandingan yang paling sering muncul dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah gaya bahasa berlebih-lebihan, yang terdiri dari 19 data, dan gaya bahasa perbandingan yang paling sedikit adalah alegori, antonomasia, litotes, sinekdoke, dan eufimisme, yaitu masing-masing terdiri dari 1 data.

DAFTAR PUTAKA

- Arsyad, Rahmad. 2020. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Endah, Nilla. 2018. *Super Lengkap Sarikata Bahasa Indonesia*. Jawa Tengah: Caesar Media Pustaka.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, Aruna. 2016. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*, Vol. 2 No. 2 Hlm. 151-161.
- Lestari, Riana Dwi dan Eli Syarifah Aeni. 2018. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Jurnal Semantik*, Vol. 7 No. 1 Hlm. 4-7.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.